

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum sekolah-sekolah dewasa ini metode dan sistem penyampaiannya dipergunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Dalam sistem pembelajaran *mastery learning* menggunakan strategi yang menekankan ketuntasan belajar individual. Artinya meskipun proses pembelajaran ditujukan kepada kelompok siswa (klasikal) tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual siswa. Implikasi dari hal ini yaitu dilaksanakannya program *remedial*, pengayaan, dan akselerasi (Haryati, 2007, h. 111). Untuk program *remedial* diberikan hanya untuk kompetensi dasar tertentu yang belum dikuasai peserta didik. Program ini dilakukan setelah peserta didik mengikuti tes atau ujian kompetensi dasar tertentu, ujian blok, atau semester tetapi peserta didik tersebut mendapat skor di bawah standar minimal yang telah ditetapkan (Haryati, 2007, h. 112).

Pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) mengakui dan mengakomodasi semua siswa yang mempunyai berbagai tingkat kemampuan, minat, dan bakat asal diberikan kondisi-kondisi belajar yang sesuai. Adanya alokasi waktu khusus untuk *remedial* dan pengayaan dalam penerapan di sekolah-sekolah memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menuntaskan belajarnya pada suatu kajian. Masing-

masing siswa membutuhkan alokasi waktu dan upaya yang berbeda-beda untuk menguasai suatu materi ajar (Haryati, 2007, h. 112).

Pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), siswa-siswa yang mengalami kesulitan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan mendapatkan pelajaran tambahan (*remedial*) agar mereka juga bisa sukses melewati kajian itu. Sedangkan bagi siswa yang berhasil tuntas menguasai kajian tersebut dapat diberikan program pengayaan (*enrichment*) (BSNP, 2008, h. 7-8).

Dalam kamus Bahasa Inggris, kata *remedial* berarti yang berhubungan dengan perbaikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan pengajaran *remedial* adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat perbaikan, atau pengajaran yang membuat menjadi baik. Dalam belajar mengajar guru melakukan pengajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal. Namun jika ternyata terdapat siswa yang lamban dalam belajar dan prestasi belajarnya rendah maka diperlukan suatu proses belajar mengajar yang dapat membantu siswa agar tercapai hasil yang diharapkan.

Pengajaran *remedial* dilaksanakan setelah diadakan pengajaran biasa (klasikal), yaitu siswa (kelompok) yang belum memenuhi standar minimal yang telah ditentukan pada topik atau kompetensi, dikumpulkan tersendiri untuk mendapatkan pengajaran kembali. Kegiatan pengajaran *remedial* ini dilaksanakan dengan memberikan waktu belajar di kantor kepala sekolah pada waktu istirahat atau dilaksanakan di luar sekolah

setelah siswa pulang sekolah (Mukhtar&Rusmini dalam Dewi, 2008, h. 11). Pengajaran *remedial* yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pengulangan banyak latihan soal, tanya jawab serta pembahasan yang dilakukan secara bertahap dan terperinci. Setelah diberikan pengajaran *remedial* yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi dapat dilihat adanya peningkatan pemahaman siswa (Mukhtar&Rusmini dalam Dewi, 2008, h. 12).

Pengajaran *remedial*, bertujuan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sekurang-kurangnya sesuai dengan derajat ketuntasan minimum. Pengajaran *remedial* memiliki beberapa fungsi, yaitu: a) fungsi korektif yang memungkinkan terjadinya perbaikan hasil belajar dan perbaikan segi-segi kepribadian siswa, b) fungsi pemahaman yang memungkinkan siswa memahami kemampuan dan kelemahannya serta memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, c) fungsi penyesuaian yang memungkinkan siswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuannya, d) fungsi pengayaan yang memungkinkan siswa menguasai materi lebih banyak dan mendalam serta memungkinkan guru mengembangkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, e) fungsi akseleratif yang memungkinkan siswa mempercepat proses belajarnya dalam menguasai materi yang disajikan dan yang terakhir, dan f) fungsi terapeutik yang memungkinkan terjadinya perbaikan

segi-segi kepribadian yang menunjang keberhasilan belajar (Chrisnajanti, 2002, h. 83).

Pengajaran *remedial* merupakan peluang yang besar bagi setiap siswa untuk dapat mencapai hasil prestasi belajar secara optimal. Pengajaran *remedial* itu sendiri adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan kata lain pengajaran yang membuat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dapat dikatakan pula bahwa pengajaran perbaikan itu berfungsi terapis untuk penyembuhan, yang disembuhkan adalah beberapa hambatan atau gangguan kepribadian yang berkaitan dengan kesulitan belajar sehingga dapat timbal balik dalam arti perbaikan belajar atau perbaikan pribadi (Supriyono, 1991, h. 144).

Pengajaran *remedial* di SD Kristen 2 YSKI diperuntukkan bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan siswa normal dalam mencapai kemampuan dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, siswa harus diberi bantuan untuk mencapai kemampuan dasar tersebut, yang salah satu alternatifnya dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan semua siswa dari kelas paralel yang membutuhkan bantuan dalam satu kelompok lalu diberi pengajaran *remedial* (Panduan Akademik PG-TK-SD Kristen 2 YSKI Semarang, 2008, h. 9). Selain itu menurut model penilaian kelas (Depdiknas, 2006, h. 39), siswa akan mengikuti pengajaran *remedial* jika ada indikator-indikator yang belum tuntas pada salah satu kompetensi dasar sehingga pada akhirnya siswa

dapat mengikuti kompetensi dasar berikutnya, maksudnya adalah secara khusus pada pengajaran *remedial* di SD Kristen 2 YSKI yang akan menjadi subyek pada penelitian ini, pengajaran *remedial* dilakukan ketika evaluasi yang dilakukan guru terhadap murid dalam bentuk ulangan harian menunjukkan hasil yang dinyatakan tidak tuntas maka siswa tersebut akan masuk program pengajaran *remedial*. Standar ketuntasan belajar minimum di SD Kristen 2 YSKI sendiri disusun berdasarkan konsep belajar tuntas (BSNP, 2008, h. 7-8), yakni dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Sehingga dapat ditetapkan dan disajikan pada tabel standar ketuntasan minimum.

Tabel 1. Standar Ketuntasan Belajar Minimum SD Kristen 2 YSKI Semarang

No.	Mata Pelajaran	Standar Ketuntasan Belajar Minimum
1.	Agama	70
2.	PKn	65
3.	Bahasa Indonesia	65
4.	Matematika	65
5.	IPA	65
6.	IPS	65
7.	Seni Budaya dan Keterampilan (KTK)	70
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	70
9.	Mulok :	
	a. Bahasa Jawa	60
	b. Bahasa Mandarin	65
	c. Bahasa Inggris	65
	d. TIK	65

Sumber : Panduan akademik PG-TK-SD Kristen 2 YSKI Semarang, 2008

Di SD Kristen 2 YSKI tidak semua mata pelajaran yang tidak tuntas diberikan pengajaran *remedial*, hanya mata pelajaran tertentu yang menekankan pada kognitif yang diberikan pengajaran *remedial*, yaitu matematika, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, IPS, dan IPA. Sedangkan pada pelajaran lain jika siswa tidak tuntas maka akan diadakan *remedial test* tanpa pengajaran *remedial*. Jika pada ulangan akhir bab atau pada satu kompetensi dasar sebanyak 50% jumlah siswa tidak tuntas maka yang dilakukan adalah mengulang tes dengan soal yang berbeda setelah dilakukan penilaian ulang dan masih ada siswa yang tidak tuntas maka tidak diberikan pengajaran *remedial* (Panduan akademik PG-TK-SD Kristen 2 YSKI Semarang, 2008, h. 9).

Menurut data yang diambil dari 3 bulan terakhir selama semester 2 tahun ajaran 2008/ 2009 di SD Kristen 2 YSKI persentase jumlah siswa yang mengikuti pengajaran *remedial* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Prosentase siswa kelas IV tentang ketuntasan belajar

No.	Mata Pelajaran	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%) dan mengikuti pengajaran remedial
1.	Matematika	75	25
2.	IPA	60	40
3.	IPS	57	43
4.	Bahasa Indonesia	74	26
5.	Bahasa Inggris	58	42

Sumber : Buku Perbaikan dan Pengayaan Kelas IV SD Kristen 2 YSKI Semarang, 2008.

Siswa akan mengikuti program pengajaran *remedial* sesuai waktu yang telah ditentukan, yakni sepulang sekolah selama satu jam dan dilakukan dua kali dalam satu minggu setelah itu akan diadakan evaluasi

kembali pada hari Sabtu untuk melihat kemampuan siswa pada mata pelajaran yang bersangkutan, nilai yang akan dipergunakan sebagai perhitungan rapor adalah maksimal sama dengan batas ketuntasan minimum, sebagai contoh misalnya seorang siswa yang mendapat nilai 50 pada ulangan pelajaran matematika maka ia harus mengikuti pengajaran *remedial*, setelah itu akan dilakukan evaluasi, jika ia mendapat nilai 75 maka nilai yang akan dipergunakan sebagai perhitungan rapor adalah 65 (sesuai batas ketuntasan minimum), namun jika ia mendapat nilai evaluasi di bawah ketuntasan minimum maka nilai yang dipergunakan sebagai perhitungan rapor adalah nilai terbaik yang berhasil diperolehnya, misalnya ia mendapat nilai evaluasi 45 maka nilai perhitungannya tetap 50 (Panduan akademik PG-TK-SD Kristen 2 YSKI Semarang, 2008, h. 9).

Pengajaran *remedial* di SD Kristen 2 YSKI dikelola oleh masing-masing guru yang bersangkutan, yaitu sesuai dengan pelajaran apa yang harus diikuti siswa, misalnya bahasa Inggris, maka siswa akan mengikuti pengajaran *remedial* bersama guru bahasa Inggris dan tiga paralel kelas akan dijadikan satu atau digabung dalam satu kelas. Berbeda dengan pelajaran yang diampu oleh wali kelas, misalnya matematika maka akan bersama dengan wali kelas masing-masing, sehingga kelas paralel tetap berdiri sendiri-sendiri atau tidak ada penggabungan (Panduan akademik PG-TK-SD Kristen 2 YSKI Semarang, 2008, h. 9).

Program pengajaran *remedial* telah disosialisasikan kepada orangtua siswa pada awal tahun ajaran dengan harapan orangtua dapat

mendukung dengan memotivasi anak dalam pengajaran remedial, pada kenyataannya berdasarkan wawancara penulis diperoleh informasi bahwa banyak dari orangtua yang kurang memotivasi siswa dalam mengikuti pengajaran *remedial*.

Program pengajaran *remedial* itu sendiri dapat memberikan hasil yang maksimal dengan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya berdasarkan sebuah penelitian adalah adanya minat dari siswa yang mengikuti pengajaran *remedial* (Handayati, 2008, h. 1). Sedangkan yang terjadi di SD Kristen 2 YSKI, guru mengeluhkan adanya siswa yang kurang berminat mengikuti pengajaran *remedial*, sebagian besar siswa kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti program ini, ketika dilakukan survey awal beberapa siswa mengatakan malu dilihat oleh teman-temannya, sebagian besar dan mereka yang mengikuti pengajaran *remedial* seringkali diejek oleh teman-temannya bahwa mereka anak yang bodoh, ada yang terang-terangan mengatakan malas, dan ternyata faktor orangtua juga berpengaruh, ada orangtua yang tidak mau menunggu lama bahkan akan marah, program yang seharusnya berjalan satu jam hanya akan diikuti siswa kurang lebih setengah jam karena sudah dijemput orangtuanya, ada pula orangtua yang menanamkan bahwa si anak tidak perlu mengikuti pengajaran *remedial*, dengan alasan bisa belajar di rumah sendiri atau les (Hasil wawancara awal dengan siswa, 2008).

Bagi seorang anak, keluarga merupakan penentu sikap dan kepribadian anak, keluarga merupakan kunci perkembangan anak yang

memiliki pengaruh besar. Keluarga, yang dalam hal ini adalah orangtua seharusnya menyadari pengaruh dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak terutama bagi mereka yang berkesulitan belajar. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh kebutuhan biologis, afeksi, dan sosialisasi, selain itu keluarga juga merupakan tempat pendidikan, perlindungan bagi seorang anak. Segala sesuatu yang ditanamkan orangtua akan menjadi penentu perilaku dan tindakan anak di manapun ia berada termasuk di sekolah (Masitah, 2006, h. 66).

Dalam satu pertemuan pengajaran *remedial* di SD Kristen 2 YSKI Semarang selalu ada siswa yang absen atau tidak mengikuti pengajaran *remedial*, jika dihitung secara rata-rata berdasarkan absensi siswa yang seharusnya mengikuti pengajaran *remedial*, siswa yang tidak mengikuti pengajaran *remedial* adalah sekitar 20%-25%. Keberadaan orangtua sebagai pendukung dalam aktivitas belajar seorang anak memang baik jika dilakukan dalam porsi yang benar, anak akan berminat mengikuti pengajaran *remedial* jika orangtuanya pun mendukung dengan baik.

Rambey (2000, h. 3-4) menyatakan bahwa tidak selamanya juga dukungan sosial dari orangtua membuat anak lebih baik dalam belajar justru anak merasa tidak nyaman ketika ada campur tangan dari orangtua. Campur tangan yang banyak dilakukan para orangtua yaitu ikut memacu anak-anaknya agar memiliki minat yang besar sehingga menghasilkan prestasi yang bagus.

Dalam keadaan tidak berdaya, seringkali anak-anak masih diharuskan orangtua mereka untuk mengikuti pengajaran *remedial* sepulang sekolah. Tidak puas dengan hasil atau nilai yang diperoleh, banyak orangtua memaksa anaknya untuk mengikuti pelajaran tambahan atau les. Banyak orangtua berpendapat bahwa kategori anak pintar, anak bodoh, anak malas, dan anak kurang mampu berpikir itu seperti yang tertera dalam angka-angka atau nilai. Dan nilai atau angka itu segera dianggap sebagai indikator keberhasilan. Pada gilirannya, dukungan orangtua semacam ini malah akan menurunkan minat anak untuk memperbaiki nilainya yang kurang. Jadi, dukungan sosial orangtua terhadap minat anak pada pengajaran *remedial* masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Rambey, 2000, h. 3-4).

Selain dukungan sosial yang berasal dari keluarga yakni orangtua, salah satu hal lain yang berpengaruh pada minat siswa terhadap pengajaran *remedial* adalah konsep diri akademis siswa. Menurut Shavelson dan Marsh (dalam Peater, 1998, h. 38), konsep diri akademis diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap diri dalam kehidupan akademis, dan pandangan orang lain terhadap kemampuan seseorang dalam ranah akademis, hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh konsep diri.

Dalam sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dan penilaian berkelanjutan diyakini bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam pencapaian kompetensi. Masing-masing peserta

didik berpacu atau berkompetisi dalam menyelesaikan kompetensi-kompetensi secara alami sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga dalam proses pembelajaran mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai, peserta didik yang pandai, dan peserta didik yang kurang pandai (lemah atau lambat) dalam pencapaian kompetensi (Suhadi, 2009, h. 1).

Dengan adanya program pembelajaran tuntas tidak jarang timbul masalah dalam diri siswa, yaitu siswa yang lambat menjadi merasa rendah diri, dan siswa yang cepat menguasai suatu kajian menjadi tinggi hati. Juga, kemungkinan efek bahwa mengulang-ulang suatu kajian dan kebutuhan waktu yang banyak untuk menguasai suatu materi ajar bagi siswa yang lambat sebagai sesuatu yang memalukan bagi diri siswa, hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan konsep diri akademis yang rendah akan mempengaruhi minatnya mengikuti pengajaran *remedial*. Efek pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) justru harus dan dapat diarahkan oleh guru agar menumbuhkan konsep diri akademis yang positif dalam diri siswa. Rasa percaya diri yang besar akan muncul seiring penguasaan-penguasaan siswa lambat terhadap materi ajar. Jika ini dapat dipertahankan dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka konsep diri yang positif akan muncul secara perlahan dan segera memberikan efek balik yang luar biasa bagi siswa lambat tersebut dan bahkan seluruh kelas. Sebuah hasil penelitian mengatakan bahwa

jika anak jarang berhasil dalam usaha belajarnya, ia justru lebih malas dan selalu menghindar bila disuruh belajar (dalam Suhadi, 2009, h.1).

Konsep diri akademik adalah perasaan siswa tentang kemampuan menunjukkan perilaku akademik, misalnya mendengarkan dan mengikuti petunjuk guru. Konsep diri akademik siswa yang mengikuti pengajaran remedial adalah penilaian siswa terhadap kemampuan mereka dan rasa suka atau ketertarikan terhadap pengajaran remedial (Sukawati, 2008, h. 19). Menurut sebuah penelitian, seorang anak yang menunjukkan ciri-ciri konsep diri negatif, yaitu sering menunjukkan perasaan rendah diri, merasa tidak disenangi, bahkan menunjukkan rasa permusuhan terhadap teman-teman dan gurunya, merasa marah dan malu jika diejek teman-teman berkaitan dengan hasil belajarnya, sering bertengkar dan mengganggu teman-temannya di sekolah, anak dapat bersikap menghindarkan diri secara fisik terhadap pelajaran sekolah dengan cara membolos (*truancy*). Menghindarkan diri secara psikis, yakni dengan cara melamun di sekolah (pelajaran sekolah tidak diperhatikan), atau tidak mau mengerjakan tugas-tugas di sekolah (tak mau menulis, membaca, menyanyi, maju ke muka kelas dan sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri, khususnya konsep diri akademis sangat berpengaruh pada minat belajar anak pada pengajaran remedial di sekolah. (Ghozali, 1984, h. 40).

Pada penelitian ini, dikhususkan pada pengajaran *remedial* siswa kelas IV - VI. Pada masa akhir anak-anak ini, ciri khas yang terlihat bahwa

mereka sudah mulai berkelompok, suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok (Hurlock, 1991, h. 147). Anak-anak pada masa ini juga membentuk konsep diri yang ideal. Konsep diri akademis seorang anak sudah mulai terbentuk, ha ini karena adanya pengaruh dari teman sebaya (Hurlock, 1991, h. 173) dan adanya penilaian dari guru, konsep diri yang negatif akan mengakibatkan turunnya minat anak untuk memperbaiki nilai hasil belajarnya di sekolah (Rambey, 2000, h. 3-4). Namun dalam sebuah hasil penelitian lain mengatakan bahwa konsep diri tidak selalu berhubungan positif dengan minat belajar anak, belum tentu konsep diri positif maka minat belajarnya pun akan tinggi karena sebuah minat itu dipengaruhi oleh banyak faktor (Azizi, 2004, h. 1- 17). Hal ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri perlu dilakukan penelitian ulang kaitannya dengan minat anak khususnya pada pengajaran *remedial*.

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan dan mengarahkan perilaku yang ditunjukkan dengan adanya kenyataan bahwa setiap individu selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya, selalu dihadapkan pada pengalaman hidup dan dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai prestasi. Di dalam kamus lengkap Psikologi menurut Chaplin (dalam Pujiati, 2003, h. 3), konsep diri didefinisikan sebagai evaluasi individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Bagaimana individu memandang dan menilai seluruh keadaan dirinya, baik fisik, psikis, maupun sosial yang akan muncul dalam perilaku individu.

Perilaku yang ditampilkan oleh individu mengarah pada konsep diri yang dimiliki. Berdasarkan wawancara penulis diperoleh informasi bahwa diketahui adanya perasaan-perasaan tertentu pada anak-anak yang mengikuti program pengajaran *remedial*, yaitu adanya perasaan malu karena diejek dan dicemooh oleh teman sebaya lainnya yang tidak mengikuti pengajaran *remedial*, ada pula yang merasa rendah diri karena selalu mengikuti pengajaran *remedial* karena nilai ulangannya tidak pernah lebih dari standar ketuntasan minimum belajar.

Konsep diri tidak terbentuk sejak seseorang dilahirkan melainkan karena adanya interaksi dan penilaian sosial, begitu pula yang terbentuk pada anak-anak yang mengikuti program pengajaran *remedial* tersebut. Pelaksanaan program ini bisa saja menimbulkan penilaian-penilaian yang kurang baik dari anak-anak yang tuntas. Minat itu sendiri dipengaruhi oleh adanya konsep diri (Engel, 1994; Kotler, 1994; dan Loudon & Bitta, 1993).

Kegiatan pengajaran *remedial* itu sendiri sebenarnya hampir sama dengan pengajaran reguler sebagai program belajar mengajar di kelas dan semua siswa ikut berpartisipasi, perbedaannya pada pengajaran *remedial* diadakan setelah diketahui seorang anak tidak tuntas dalam ulangan yang diikutinya, sehingga anak-anak yang tuntas secara tidak sengaja maupun sengaja akan melabel anak-anak yang tidak tuntas, dan hal ini terjadi pula di SD Kristen 2 YSKI. Ketidakmampuan siswa mencapai ketuntasan pun juga akan membentuk konsep diri negatif pada siswa.

Minat seseorang bisa tertuju pada berbagai hal tergantung dari usia dan tingkat perkembangannya. Pada anak-anak SD umumnya mereka tidak hanya berminat pada hal-hal yang menyangkut dirinya secara fisik, tetapi juga yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya seperti teman sebaya. Meskipun demikian beberapa penelitian di luar negeri (dalam Hurlock, 1991, h. 173) telah membuktikan bahwa minat anak pada tugas-tugas sekolah cenderung berkurang sesuai dengan bertambahnya usia. Hal ini dapat dimengerti karena semakin banyaknya tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anak. Berkaitan dengan itu justru hal yang sangat membahayakan dapat terjadi jika anak sudah tidak berminat pada tugas-tugas sekolah yang harus diselesaikan, yang salah satunya adalah pengajaran *remedial*. Berbagai gejala dapat timbul yang disebabkan oleh berbagai kondisi. Dengan mengetahui kondisi yang menyebabkan timbulnya gejala atau masalah tersebut akan dapat dilakukan penanganan secara lebih maksimal (Hurlock, 1991, h. 173).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan antara minat siswa pada pengajaran *remedial* ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan konsep diri akademik.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan konsep diri akademik dengan minat siswa pada pengajaran *remedial*.

2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan minat siswa pada pengajaran *remedial*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri akademik dengan minat siswa pada pengajaran *remedial*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah teori-teori dalam psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

- a. Memberi masukan pada guru, orangtua serta lingkungan sosial siswa yang mengikuti pengajaran *remedial* agar mengembangkan konsep diri akademik yang positif.
- b. Memberi masukan pada orangtua siswa untuk meningkatkan minat siswa terhadap pengajaran *remedial*.

